

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Coronavirus Disease 2019

2.1.1. Definisi

Virus corona adalah virus yang bisa menimbulkan penyakit dari tanda indikasi ringan hingga berat. Ada dua tipe virus corona yang ditemukan bisa mengakibatkan tanda indikasi berat yakni (*MERS*) *middle east respiratory syndrome* dan (*SARS*) *severe acute respiratory syndrome*. Coronavirus belum pernah diidentifikasi pada manusia sehingga virus ini merupakan penyakit varian baru. Penyebab dari virus corona ini adalah *Sars-CoV-2*. Virus corona termasuk tipe zoonotik yang disebabkan oleh virus yang menyebar antara hewan dan manusia (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2020).

2.1.2. Penyebaran Coronavirus

Virus corona menyebar ke berbagai dunia secara cepat dan *WHO* mengumumkan corona virus sebagai wabah diseluruh dunia. Covid-19 ditularkan melalui hirupan aerosol, tetesan droplet, fomites, rute kontak, dan feses (Mudenda *et al.*, 2020)

2.1.3. Gejala Coronavirus

Gejala klinis utama virus corona yaitu demam lebih dari 38°C, batuk, dan kesusahan bernafas. Kemudian diikuti dengan sesak nafas yang berat, kelelahan, nyeri otot, gejala sistem pencernaan dan gejala saluran pernafasan lainnya. Pada sebagian orang bahkan mengalami gejala yang ringan dan tidak diikuti penyakit demam hal ini umumnya ada pada individu yang memiliki prognosis yang bagus namun beberapa kemungkinan terjadi dalam kondisi kritis hingga wafat (PDPI, 2020).

2.1.4. Pencegahan Covid – 19

Langkah-langkah pencegahan coronavirus berdasarkan Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (2020) yaitu :

- a. Menjaga kebersihan tangan dengan menggunakan handsanitizer, jika terlihat kotor harus mencuci tangan dengan sabun.
- b. Hindari bersentuhan dengan mata, hidung, dan mulut.
- c. Mengimplementasikan perilaku bersin dan batuk yang baik menggunakan tissue, kemudian dibuang ke tempat sampah.
- d. Menggunakan masker medis dan membersihkan tangan sesudah membuang masker.

- e. Menjaga jarak dengan orang lain yang memiliki gangguan saluran pernafasan minimal 1 meter.

2.2. Obat Tradisional

2.2.1. Definisi

Obat Tradisional ialah bahan berbentuk ramuan tanaman herbal, mineral, sediaan galenik, bahan hewan ataupun gabungan dari bahan alam tersebut, dan secara tradisional dimanfaatkan untuk terapi berdasarkan dari pengetahuan orang terdahulu (Kepmenkes RI, 2017).

2.2.2. Tujuan Penerapan Obat Tradisional

Penerapan terhadap obat tradisional bertujuan untuk tindakan pencegahan, meningkatkan kesehatan, penyembuhan dan pemulihan untuk mengoptimalkan tingkat kesehatan masyarakat di perkotaan dan pedesaan terhadap penyakit (BPOM RI, 2020).

2.2.3. Kelompok Obat Tradisional

1. Jamu



Gambar 2.1 Logo Jamu

Jamu ialah obat tradisional yang dibuat di indonesia. Jamu terdiri dari campuran beberapa tumbuhan herbal yang di buat dalam berbagai macam sediaan seperti serbuk, rebusan, ramuan, atau kapsul yang digunakan secara tradisional / turun temurun yang merujuk pada resep terdahulu yang di susun dari beberapa jenis tumbuhan herbal. Jamu tidak memerlukan bukti secara ilmiah dan klinis, cukup dengan bukti empiris terdahulu yang sudah membuktikan efek dan khasiat jamu sebagai pengobatan tradisional (BPOM RI, 2015)

Beberapa kriteria yang harus terpenuhi menurut keputusan (BPOM RI Nomor HK. 00.05.4.2411, 2004) sebagai berikut :

- Aman sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan
- Klaim khasiat dibuktikan berdasarkan data empiris
- Memenuhi persyaratan mutu yang berlaku

2. Obat Herbal Terstandar (OHT)



Gambar 2.2. Logo OHT (Obat Herbal Terstandar)

Obat herbal terstandar adalah produk obat tradisional yang diekstraksi dari bahan alami seperti hewan, tumbuhan dan mineral yang telah teruji secara praklinis dan mengandung bahan yang terstandar (BPOM RI, 2019).

syarat obat herbal terstandar (OHT) menurut keputusan (BPOM RI Nomor HK. 00.05.4.2411, 2004) adalah sebagai berikut :

- Aman sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan
- Klaim khasiat dibuktikan secara ilmiah/ pra klinik
- Telah dilakukan standarisasi terhadap bahan baku yang digunakan dalam produk jadi
- Memenuhi persyaratan mutu yang berlaku

3. Fitofarmaka



Gambar 2.3. Logo Fitofarmaka

Fitofarmaka adalah produk yang bermula dari bahan herbal yakni tumbuh-tumbuhan, mineral, hewan, sarian yang sudah divalidasi efeknya secara ilmiah dan telah melalui uji praklinik dan uji klinik (BPOM RI, 2019).

Syarat obat tradisional fitofarmaka menurut keputusan (BPOM RI Nomor HK. 00.05.4.2411, 2004) adalah sebagai berikut :

- Aman sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan
- Klaim khasiat dibuktikan secara ilmiah/ pra klinik
- Telah dilakukan standarisasi terhadap bahan baku yang digunakan dalam produk jadi
- Memenuhi persyaratan mutu yang berlaku

2.2.4. Penggunaan Obat Tradisional

Terdapat beberapa hal yang membuat efek buruk obat tradisional menjadi ringan apabila digunakan dengan tepat yaitu :

1. Tepat bahan obat

Tumbuhan obat herbal di Indonesia terdiri dari beberapa spesies yang susah dibedakan dengan spesies lainnya. Ketepatan bahan akan memastikan tercapai atau tidaknya efek pengobatan yang diharapkan. Contohnya spesies tanaman herbal lempuyang yang memiliki 3 jenis spesies yakni lempuyang emprit, lempuyang gajah, dan lempuyang wangi. Lempuyang emprit dan gajah memiliki efek khasiat sebagai penambah nafsu makan, sedangkan lempuyang wangi memiliki khasiat untuk pelangsing tubuh (Sumayyah & Salsabila, 2017).

2. Tepat dosis penggunaan

Dalam mengkonsumsi obat tradisional harus sesuai dosis yang telah ditentukan karena bisa saja obat tradisional memiliki efek yang tidak diinginkan seperti obat modern. Konsumsi dalam dosis yang sangat tinggi, terutama untuk obat-obatan dengan rentang terapeutik yang sempit, membawa risiko efek samping yang signifikan. Demikian juga, dosis yang terlalu kecil tidak dapat menjamin tingkat pengobatan yang diperlukan (Sumayyah & Salsabila, 2017).

3. Tepat waktu penggunaan

Dalam mengkonsumsi obat tradisional juga harus memperhatikan waktu penggunaannya. Contohnya adalah ketika mengkonsumsi kunyit. Kunyit dipercaya bisa menurunkan rasa nyeri pada haid, tetapi jika dikonsumsi saat mengandung dapat mengakibatkan keguguran, karena itu penggunaan obat tradisional harus tepat dalam mengkonsumsinya (Sumayyah & Salsabila, 2017).

4. Tepat cara penggunaan

Tiap jenis dari tanaman obat tradisional memiliki cara tersendiri dalam penggunaannya, tidak semua jenis tanaman obat tradisional dapat dikonsumsi dengan cara direbus. Contohnya tanaman obat tradisional daun kecubung yang berkhasiat sebagai bronkodilator apabila digunakan dengan cara dihirup. Daun kecubung dapat memabukkan apabila dikonsumsi dengan cara direbus atau diseduh (Sumayyah & Salsabila, 2017).

5. Tepat memilih obat sesuai indikasi

Didalam satu macam tumbuhan herbal bisa diperoleh sebagian zat aktif yang memiliki efek untuk pengobatan. Perbandingan antara keberhasilan pengobatan dan efek samping yang muncul harus dipikirkan ketika memilih jenis tumbuhan herbal yang akan digunakan dalam pengobatan. Oleh karena itu masyarakat perlu memahami ketika memilih obat tradisional guna meminimalisir efek yang tidak diinginkan yang bisa muncul ketika dikonsumsi (Sumayyah & Salsabila, 2017).

2.3. Swamedikasi

2.3.1. Definisi Swamedikasi

Swamedikasi merupakan perilaku masyarakat dalam mengkonsumsi obat, jamu, atau pengobatan rumahan atas inisiatif seseorang, atau atas saran orang lain, tanpa berkonsultasi dengan tenaga profesional kesehatan (Mudenda *et al.*, 2020). Swamedikasi umumnya dilakukan untuk menangani indikasi dan gejala ringan seperti suhu tubuh meningkat, nyeri, pusing, batuk, flu, maag, diare, pilek (Depkes RI, 2007). Swamedikasi dipilih menjadi alternatif masyarakat untuk meringankan gejala penyakit. Ada banyak jenis obat yang berbeda untuk swamedikasi sehingga harus teliti memilih obat untuk penyakit tertentu dan obat harus diberikan dengan benar dan tepat (Hidayati dkk., 2018). Swamedikasi memiliki peranan yang besar bagi perawatan kesehatan, tetapi apabila tidak dilaksanakan dengan benar akan menyebabkan efek samping (Syafitri dkk., 2018). Swamedikasi memiliki dampak yang buruk apabila tidak dilakukan dengan baik yaitu kemungkinan salah menggunakan obat dan muncul efek samping yang tidak diinginkan. Baiknya swamedikasi dilakukan berdasarkan tingkat pengetahuan yang baik supaya terhindar dari penyimpangan dalam menggunakan obat dan kegagalan pengobatan karena penggunaan obat yang kurang tepat dengan gejala yang dialami. Berdasarkan WHO 2012 Tingkat pengetahuan yang baik akan memotivasi individu ketika bersikap atau sedang melakukan suatu hal (Hidayati dkk., 2018).

2.3.2. Faktor – Faktor Swamedikasi

Faktor peningkatan perilaku pengobatan diri sendiri disebabkan oleh sejumlah faktor. Faktor-faktor ini meliputi :

1. faktor sosial ekonomi seperti : gaya hidup, akses yang mudah untuk mendapatkan obat-obatan, peningkatan potensi untuk mengelola penyakit tertentu melalui perawatan diri sendiri, kesehatan masyarakat dan faktor lingkungan, ketersediaan produk obat yang lebih luas (Al-worafi, 2020).

2. faktor lain seperti harga Obat dan konsultasi medis yang mahal, tersedia secara bebas obat-obatan di gerai pelosok, Ketidaktersediaan fasilitas medis, kemiskinan, dan ketidaktahuan tentang prinsip-prinsip kesehatan. Semua ini adalah faktor yang bertanggung jawab atas perilaku pengobatan diri sendiri (Khan, 2018).

2.3.3. Golongan Obat Yang Digunakan Untuk Swamedikasi

1. Obat Bebas



Gambar 2.4. Logo Obat Bebas

Obat bebas ialah produk yang diperjual belikan secara bebas, tidak perlu resep dari dokter. Logo obat ini yaitu lingkaran hijau garis pinggir hitam. Contoh obatnya adalah parasetamol (BPOM RI, 2004).

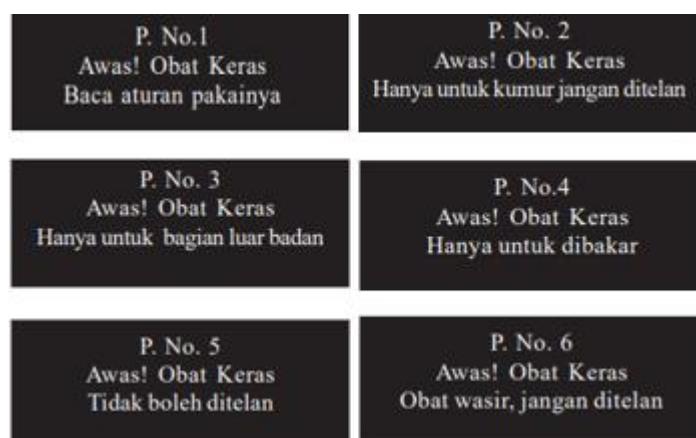
2. Obat Bebas Terbatas



Gambar 2.5. Logo Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas ialah produk yang bisa dijual bebas tanpa resep dokter, tetapi pada pemberiannya wajib bersamaan dengan tanda peringatan. Logo obat ini yaitu lingkaran biru garis pinggir hitam. Contoh obatnya adalah CTM (BPOM RI, 2004).

Tanda peringatan berbentuk empat segi panjang, berhuruf putih dengan latar hitam. Ada 6 macam yaitu :



Gambar 2.6. Tanda Peringatan Obat Bebas Terbatas

2.4. Pengetahuan

2.4.1. Definisi

Menurut Notoatmodjo dalam Masturoh & Anggita (2018) pengetahuan adalah hasil tahu seseorang dengan indera pada tubuh seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, perasa dan peraba terhadap suatu. Pengetahuan dari setiap orang berbeda tergantung dari respon penginderaannya terhadap suatu hal (Masturoh & Anggita, 2018).

2.4.2. Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo dalam Masturoh & Anggita (2018) ada 6 hal tentang pengetahuan yaitu (Masturoh & Anggita, 2018):

a. Tahu (know)

Kemampuan pengetahuan berupa mereview kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya. Contohnya yaitu dapat melafalkan arti obat tradisional.

b. Memahami (comprehension)

Kemampuan pengetahuan seseorang yang dapat menjelaskan tentang objek atau sesuatu lainnya dengan benar. Contohnya mampu menjelaskan tentang penggunaan obat tradisional dengan benar.

c. Penerapan (application)

kemampuan seseorang menerapkan materi yang dipelajari dalam situasi nyata atau kemampuan menerapkan metode dan rumus dalam situasi dan hukum nyata.

d. Analisis (analysis)

Analisis adalah suatu keterampilan untuk menggambarkan suatu objek menjadi hal-hal yang lebih kecil, tetapi tetap berada dalam suatu objek dan tetap berhubungan satu sama lain.

e. Sintesis (synthesis)

mengacu pada kemampuan untuk membuat peraturan baru dari peraturan yang ada dan merakit bagian-bagian menjadi struktur kesatuan yang baru.

f. Evaluasi (evalution)

Evaluasi adalah keterampilan menilai sesuatu. Penilaian bisa mengacu pada standar yang ada atau bisa mempersiapkannya sendiri.

2.5. Perilaku

2.5.1. Definisi

Menurut notoatmodjo (2010) dalam Irwan (2017) Tingkah laku adalah pandangan tentang tingkah laku seseorang terhadap sesuatu yang disertai dengan kemungkinan untuk bertindak menurut sikap obyek itu sendiri. Kemudian perilaku dapat diartikan sebagai sikap seseorang untuk menanggapi sesuatu (Irwan, 2017).

perilaku dibagi menjadi 2 yaitu (Pakpahan dkk., 2021):

1. **Perilaku tertutup** ialah sikap seseorang yang berlangsung apabila respon seseorang tersebut belum bisa diamati oleh orang lain.
2. **Perilaku terbuka** ialah sikap seseorang yang berlangsung apabila respon seseorang tersebut sudah bisa diamati oleh individu lain.

2.5.2. Perilaku Kesehatan

Perilaku kesehatan adalah sikap individu atau sekelompok orang untuk melakukan transformasi social dan kenaikan kualitas hidup seseorang. Perilaku kesehatan dapat diartikan sebagai ciri khas pribadi yakni keyakinan, presepsi, konsep, moral, dan unsur kognitif lainnya. Adapun karakter pribadi seseorang yaitu kondisi seseorang, sifat perilaku emosional seseorang, perbuatan seseorang terhadap perawatan, pemulihan, dan peningkatan kesehatan (Pakpahan dkk., 2021).

Terdapat 3 kelompok perilaku kesehatan yaitu (Pakpahan dkk., 2021) :

1. Perilaku Pemeliharaan Kesehatan

Merupakan usaha seseorang untuk mengobati suatu penyakit ketika ia sakit dan usaha seseorang untuk menjaga kesehatannya. Ada 3 aspek perilaku perawatan kesehatan, yaitu

- Perilaku preventif, kuratif, dan rehabilitatif.
- Perilaku peningkatan kesehatan, ketika seorang individu dalam keadaan sehat, diperlukan pula pemeliharaan kesehatan untuk memperoleh tingkat kesehatan yang setinggi-tingginya.
- Perilaku diet (makanan) atau minuman yang dikonsumsi dapat mempengaruhi kondisi kesehatan kita, tergantung dari perilaku kita terhadap makanan dan minuman.

2. Perilaku Pencarian Pengobatan

Ini adalah cara individu untuk mengobati penyakit atau ketika terjadi kecelakaan, dari pengobatan sendiri hingga penyembuhan ke negara lain.

3. Perilaku Kesehatan Lingkungan

Adalah usaha seseorang terhadap lingkungan, fisik, sosial, budaya, dan lain-lain yang harus dijaga agar tidak berdampak pada kesehatannya.

2.6. Persepsi

2.6.1. Pengertian

Persepsi adalah proses di mana individu mengatur dan menafsirkan kesan sensorik mereka untuk memberi makna pada lingkungan mereka. Perilaku individu seringkali bergantung pada persepsi mereka tentang realitas, bukan realitas itu sendiri. Kemampuan manusia untuk membedakan, mengkategorikan, memusatkan pikiran pada sesuatu, dan menafsirkannya disebut persepsi. Pembentukan persepsi terjadi ketika seseorang menerima stimulus dari lingkungannya dan stimulus tersebut diterima melalui panca indera dan diproses melalui proses berpikir oleh otak untuk membentuk pemahaman setelahnya (Alizamar & Couto, 2016).

2.6.2. Makna Persepsi

1. Persepsi adalah pengetahuan

Rudolph. Verderber mendefinisikan persepsi sebagai proses menafsirkan informasi sensorik. Sementara itu, J. Cohen berpendapat bahwa persepsi adalah interpretasi yang bermakna dari sensasi sebagai representasi dari sesuatu yang eksternal. Persepsi adalah pengetahuan yang terlihat tentang apa yang ada (Alizamar & Couto, 2016).

2. Persepsi adalah kebutuhan

Ketika seseorang melihat sesuatu dan mencoba memberikan penjelasan tentang apa yang dilihatnya, ia dipengaruhi oleh karakteristik individu yang juga mempengaruhi seperti sikap minat, minat, kebutuhan, pengalaman, harapan, dan kepribadian (Alizamar & Couto, 2016).

3. Persepsi adalah sikap

Sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk bertindak, berpikir, mempersepsi, dan merasakan dalam menghadapi sesuatu, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukanlah perilaku tetapi kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap subjek situasi. Sikap relatif lebih stabil atau jarang berubah (Alizamar & Couto, 2016).